



MULYANA ABDULLAH

Kajian Sosiologis tentang Kontribusi Agama dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Politik pada Generasi Muda

RESUME: Berkaitan dengan PEMILU (Pemilihan Umum), bagi masyarakat Indonesia, peran agama, khususnya Islam, tampaknya masih cukup kuat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih, terutama dalam menentukan partai politik yang akan mereka dukung. Di samping itu, lingkungan sosial pun turut andil dalam membentuk sikap dan perilaku politik seseorang. Namun demikian, seiring dengan perkembangan interaksi dan komunikasi antar masyarakat internasional yang semakin kuat dan intensif telah mengakibatkan pergeseran-pergeseran pemikiran. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah agama serta nilai dan norma sosial telah tersisihkan oleh pandangan dan pemikiran rasional dalam berpolitik pada masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk dikaji lebih jauh. Melalui penelitian yang menerapkan desain pendekatan penelitian kuantitatif dengan memfokuskan objek penelitian di lingkungan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, terungkap bahwa perilaku memilih pada kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa UPI di Bandung, sedikit-banyak mendapat pengaruh dari keyakinan akan agama yang dianutnya. Namun demikian, tampaknya faktor keyakinan beragama ini bukan merupakan faktor dominan. Demikian pula halnya dengan pengaruh lingkungan sosial, baik dari ulama, orang tua, maupun teman sepeergaulan, menunjukkan kecilnya penanaman sikap tertentu pada diri responden dalam memilih. Akhirnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku dan pilihan politik mahasiswa dalam PEMILU di Indonesia, yang perlu dikaji dalam penelitian selanjutnya.

KATA KUNCI: Agama dan Politik; Sosiologi Politik; Perilaku Pemilih Pemula; Mahasiswa UPI.

ABSTRACT: "Sociological Study on Religion and Social Environment Contributions towards the Political Behaviour of Young Generation". Regarding to the General Election, the role of religion for Indonesian people, especially Islam, apparently still have strong influence to the election behavior of society, preeminence in determining the political party that they would support. And so the social environment will also contribute in forming the both attitudes and political behavior of someone. Along with the advent of the interaction and communication between international society getting more stronger and intensive has led to shift in thinking. The question to ask is, then, whether the religion value and social norm have out of the way by the view and rational thinking in Indonesians to participate in politic. This matter become the attraction to examined further. Through the research which is applied the quantitative research approach design and the object be focused in the UPI (Indonesia University of Education) in Bandung, West Java, revealed that voting behavior of young generation, especially students of UPI, more and less, influenced by the confidence of the religion which is treated. But, it seems that the religious faith isn't a dominant factor. So does for the influence of a social environment, as well as clergies, parents, or peers shown the small planting a particular posture in the soul of respondents in choosing. Finally, many factors influence the behavior and political choices of students in the General Election in Indonesia, which need to be researched in future studies.

KEY WORD: Religion and Politics; Political Sociology; Novice Voter Behaviour; UPI Students.

About the Author: Dr. Mulyana Abdullah adalah Dosen Pendidikan Agama Islam pada Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Alamat email: abdullahmulyana@gmail.com

Suggested Citation: Abdullah, Mulyana. (2019). "Kajian Sosiologis tentang Kontribusi Agama dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Politik pada Generasi Muda" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 12(1), Mei, pp.19-30. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 1979-0112 (print) and ISSN 2622-6855 (online).

Article Timeline: Accepted (March 2, 2019); Revised (April 1, 2019); and Published (May 30, 2019).

PENDAHULUAN

Dewasa ini, proses demokratisasi politik di Indonesia ditandai dengan termanifestasikannya PEMILU (Pemilihan Umum) dan PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah), dimana rakyat secara langsung memilih pemimpin pemerintahan untuk periode waktu tertentu. Penyelenggaraan PEMILU yang bebas dan berkala menjadi prasyarat sistem politik demokrasi, karena PEMILU merupakan salah satu sarana kedaulatan rakyat, dimana rakyat dapat memilih wakil dan pemimpin mereka untuk menjalankan pemerintahan (Amirudin & Zaini, 2006; Mujani, Liddle & Ambardi, 2012; dan Bakti *et al.*, 2016).

Di sinilah aspek internal setiap individu pemilih berpengaruh besar terhadap keputusannya dalam memilih untuk menjadikan seseorang sebagai pemimpin pemerintahan. Salah satu aspek internal ini adalah perilaku politik pemilih yang menurut P.F. Lazarsfeld, B. Berelson & H. Gaudet (1944), sebagaimana juga dikutip dalam Hasriani, M. Madani & Handam (2015), melalui pendekatan sosiologis, menyatakan bahwa perilaku pemilih dipengaruhi oleh konteks tertentu, seperti: status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaan, dan usia (Lazarsfeld, Berelson & Gaudet, 1944; dan Hasriani, Madani & Handam, 2015:54).

Hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan seorang pemilih adalah bahwa setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri; dan kepatuhan terhadap norma itu serta menghasilkan integrasi yang mampu mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu menyesuaikan diri. Hal ini juga disebabkan bahwa setiap orang ingin hidup tentram, tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya (*cf* Almond, 1984; Hasriani, Madani & Handam, 2015; dan Purwanto, 2018).

Bagi masyarakat Indonesia, peran agama, khususnya Islam, tampaknya masih cukup kuat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih, terutama dalam menentukan partai politik yang akan mereka dukung. Dalam konteks ini,

T. Higashikata & K. Kawamura (2015), dan sarjana lainnya, dalam penelitian mereka yang dilakukan selama 15 tahun terhadap perilaku pemilih dalam PEMILU di Indonesia, dari tahun 1999 hingga 2014, menemukan bahwa pada umumnya masyarakat yang berada di lingkungan distrik (daerah) dengan agama Islam yang kuat senantiasa memilih partai-partai politik yang berbasis Islam (Mujani, Liddle & Ambardi, 2012; Higashikata & Kawamura, 2015:23; dan Purwanto, 2018).

Dalam hasil penelitiannya tentang PEMILU di Indonesia, T. Higashikata & K. Kawamura (2015), lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

[...] districts which formerly stood strongly behind Islamic parties continued to select those parties, or gave preference to abstention over the secular parties [...] the effect of regional characteristics on the vote margin of Islamic parties, using aggregated panel data at the district level, and confirmed the positive correlations between them (Higashikata & Kawamura, 2015:24).

Terjemahan:

[...] daerah-daerah yang yang sebelumnya berdiri kokoh di belakang partai-partai Islam terus memilih partai-partai itu, atau memberikan preferensi untuk abstain daripada partai-partai sekuler [...] efek dari karakteristik regional pada margin suara partai-partai Islam, menggunakan data panel agregat di tingkat daerah, dan mengkonfirmasi korelasi positif di antara mereka.

Fenomena tersebut tidaklah mengherankan, mengingat pada masyarakat Muslim di Indonesia, umumnya, masih memegang teguh ajaran dan syariat Islam, dimana mereka melandaskan pendiriannya kepada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Salah satu *Hadits* yang mendasari pandangan mereka dalam menentukan atau memilih apakah pemimpin maupun partai politik yang mengusungnya, diantaranya, adalah *Hadits* yang diriwayatkan oleh H.R. (Hadits Riwayat) Muslim dari Auf bin Malik, sebagai berikut:

خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم
وتصلون عليهم ويصلون عليكم وشرار أئمتكم

الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم
ويلعنونكم

Sebaik-baik pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakannya dan mereka pun mendoakan kalian; dan seburuk-buruknya pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknatnya dan mereka pun melaknat kalian (dalam Yahya, 2004).

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu ciri pemimpin yang baik adalah yang dicintai dan didoakan oleh rakyatnya; dan sebaliknya, mereka pun mencintai dan mendoakan rakyatnya. Tampaknya, *Hadits* ini memperkuat pendirian sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang berbasis Islam dalam menentukan dan memilih partai politik serta pemimpin pemerintahan (Romli, 2004; Yahya, 2004; dan Isa, 2014).

Di samping itu, lingkungan sosial pun, seperti keluarga, rekan pergaulan, serta ikatan kemasyarakatan di Indonesia yang sangat erat, turut andil dalam membentuk sikap dan perilaku politik seseorang. Tidak sedikit individu yang turut berpartisipasi dalam PEMILU (Pemilihan Umum) mengikuti anjuran, ajakan, atau arahan dari individu lain, atau dari suatu kelompok sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh R. Surbakti (2010), dan sarjana lainnya, bahwa keluarga, agama, kelompok pergaulan, dan sekolah merupakan lingkungan sosial-politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian dari aktor politik. Dari lingkungan sosial-politik ini aktor politik, termasuk masyarakat, mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma (Sugiono, 2005; Surbakti, 2010:169; dan Purba, 2017).

Namun demikian, seiring dengan perkembangan interaksi dan komunikasi antar masyarakat internasional yang semakin kuat dan intensif telah mengakibatkan pergeseran-pergeseran pemikiran, termasuk dalam pembentukan perilaku politik masyarakat, khususnya dalam menentukan pilihan mereka.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah agama serta nilai dan norma sosial telah “tersisihkan” oleh pandangan dan pemikiran rasional dalam berpolitik pada masyarakat Indonesia? Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk dikaji lebih jauh.

Berlandaskan pada dasar pemikiran, sebagaimana telah diuraikan tadi, penelitian ini mencoba mengangkat pokok terkait kontribusi agama dan lingkungan sosial terhadap perilaku politik generasi muda. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana nilai-nilai agama dan lingkungan sosial berkontribusi terhadap perilaku dan sikap politik mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia?”

METODE PENELITIAN

Mengacu pada masalah yang dirumuskan, serta *outcome* yang diharapkan, penelitian tahap pertama ini menerapkan desain pendekatan penelitian kuantitatif, dimana realitas objek dari penelitian bersifat kongkrit, teramati, dapat diklasifikasikan, serta terukur (Neuman, 2006; Creswell, 2009; and Sugiyono, 2012:10). Desain kuantitatif ini dipilih dengan dasar pertimbangan bahwa penelitian ditujukan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat antara variabel agama dan lingkungan sosial dengan variabel perilaku politik generasi muda, yakni mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, dalam proses PEMILU atau Pemilihan Umum (*cf* Syahidin, 2001; Bahari ed., 2010; dan Sugiyono, 2012).

Fokus dari objek penelitian ini dilakukan di lingkungan UPI, dengan dasar pertimbangan bahwa para generasi muda sebagai calon pemilih, khususnya pemilih pemula, di lingkungan PT (Perguruan Tinggi) yang diidentifikasi sebagai subjek yang memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi serta dipandang mampu menggunakan daya nalar dan berpikirnya secara objektif dalam mengambil suatu keputusan, yang dalam hal ini adalah keputusan menentukan pilihan dalam

proses PEMILU (Pemilihan Umum) atau PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah) di Indonesia.

Keseluruhan subjek yang ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian tahap pertama ini adalah para mahasiswa Muslim UPI, angkatan termuda pada tahun akademik 2017/2018 sebanyak 2,428 orang, yang tersebar dalam 31 Departemen atau Program Studi, dan terbagi ke dalam 62 rombongan belajar. Sementara itu, banyaknya sampel yang ditetapkan, dengan menggunakan formula penarikan jumlah sampel dari M.S. Dahlan (2009); A. Banterle & E.C. Ricci (2013); dan C. Dixon & B. Leach (2013), adalah sebanyak 240 orang mahasiswa Muslim (Dahlan, 2009; Banterle & Ricci, 2013; dan Dixon & Leach, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teoritis tentang Konsep Dasar Perilaku Memilih. Perilaku, secara umum, dapat dimaknai sebagai segala hal atau tindakan yang dikerjakan oleh seseorang. Perilaku adalah suatu karakteristik penting dari pribadi untuk melakukan kegiatan tertentu, yang merupakan hasil gabungan dari berbagai faktor psikologis, fisik, biologis, dan kondisi sosial yang mempengaruhi kehidupan seseorang (Friedman & Schustack, 2006; Suryabrata, 2012; dan Cahyono, 2016).

Dalam hal ini, Bimo Walgito (2003), sebagaimana dikutip dalam Marjohan (2014), mengemukakan bahwa perilaku adalah aktivitas individu, yang dalam arti luas mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Perilaku pada diri individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (*cf* Walgito, 2003; Marjohan, 2014:16; dan Cahyono, 2016).

Dalam studi ilmiah tentang perilaku memilih atau *voting behaviour*, R.J.S. Antunes (2010), dan sarjana lainnya, mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga model dalam studi perilaku memilih, yakni: (1) model sosiologis atau *sociological*

model, yang diidentifikasi sebagai model Columbia dengan memfokuskan pada pengaruh faktor-faktor sosial; (2) model psikologis atau *psychological model*, yang diidentifikasi sebagai model Michigan yang berpandangan bahwa identifikasi partai merupakan faktor utama dibalik perilaku memilih dari para pemilih; serta (3) teori memilih rasional atau *rational choice theory*, juga disebut sebagai model ekonomis, yang diidentifikasi sebagai model Rochester dan dilandasi oleh teori ekonomi demokrasi atau *economic theory of democracy* (Antunes, 2010:146; Daud, 2015; dan Syafhendry, 2016).

Model sosiologis, atau *sociological model*, pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik sosial (pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya) serta latar belakang sosiologis (agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik (Antunes, 2010; Syafhendry, 2016; dan Purba, 2017).

Sementara itu, menurut P.F. Lazarsfeld, B. Berelson & H. Gaudet (1944), sebagaimana dikutip juga dalam R.J.S. Antunes (2010), model sosiologis ini mengungkap adanya hubungan antara perilaku memilih dengan kehidupan sosial mereka yang sangat kuat (Lazarsfeld, Berelson & Gaudet, 1944; dan Antunes, 2010:146). Dalam hal ini, R.J.S. Antunes (2010) mengemukakan lebih lanjut, sebagai berikut:

[...] it was possible to explain the electoral choices using only the three factors that defined the index of political predisposition used in research: socio-economic status, religion, and area of residence (Antunes, 2010:147).

Terjemahan:

[...] adalah mungkin untuk menjelaskan pilihan dalam pemilihan hanya menggunakan tiga faktor yang menentukan indeks kecenderungan politik yang digunakan dalam penelitian: status sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal.

Tinjauan Sosiologis tentang Faktor Agama dan Lingkungan Sosial dalam

Perilaku Memilih. Demokrasi pada kebanyakan negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, lebih memperlihatkan sisi formalitas yang terpusat pada prosedur dan tata kelembagaan, dan lebih khusus lagi terfokus pada PEMILU (Pemilihan Umum). Sementara itu, PEMILU juga sering dikaitkan dengan partisipasi politik keikutsertaan masyarakat atau warga dalam penentuan keputusan, yang menyangkut kepentingannya (Haynes, 2000:147; Marijan, 2010; dan Mujani, Liddle & Ambardi, 2012).

Terkait dengan hal itu, Lester W. Milbrath (1965) dan Lester W. Milbrath & Madan L. Goel (1977), sebagaimana dikutip dalam A. Sofianto (2015), menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang mendorong partisipasi politik, yaitu: adanya perangsang; karakteristik pribadi seseorang; karakter sosial seseorang; dan faktor situasi atau lingkungan (Milbrath, 1965; Milbrath & Goel, 1977; dan Sofianto, 2015:162).

Perilaku memilih dalam PEMILU merupakan perilaku politik yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, dimana tindakan tersebut merupakan proses keterlibatan aktor politik, termasuk pemilih, dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilihnya. Di sini, individu dipandang sebagai makhluk yang kreatif dalam bertindak, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Saptono ed., 2010; Mujani, Liddle & Ambardi, 2012; dan Daud, 2015).

Dalam suatu masyarakat terdapat nilai-nilai yang dianut sebagai suatu kesatuan pola bertindak, berpikir, dan merasakan, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan. Elemen-elemen tersebut dianut dan mempengaruhi perilaku seluruh anggota masyarakat, termasuk perilaku politik mereka. Dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial inilah masyarakat mengalami sosialisasi langsung dan internalisasi norma kemasyarakatan, termasuk nilai dan norma kehidupan berpolitik dan bernegara (Sumaatmadja, 2000; Budimansyah, 2006;

dan Pujiwiyan, 2010).

Terkait dengan nilai-nilai agama, Joko J. Prihatmoko (2005), sebagaimana dikutip juga dalam A. Rasyid (2016), mengemukakan bahwa di antara beberapa jenis pengelompokan sosial, agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku memilih di Indonesia (Prihatmoko, 2005; dan Rasyid, 2016:28). Sejumlah penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa agama pemilih memiliki korelasi nyata dengan perilaku memilih (*cf* Prihatmoko, 2005; Sofianto, 2015; dan Rasyid, 2016).

Selain itu, faktor lain yang juga turut berpengaruh terhadap perilaku politik, khususnya perilaku memilih, menurut Adman Nursal (2004), sebagaimana juga dikutip dalam F. Nurdiyansyah (2018), adalah yang berkenaan sejumlah orientasi pemilih dalam PEMILU, di antaranya adalah sosio-ekonomi, kultur, etnik, agama, serta ideologi (Nursal, 2004; dan Nurdiyansyah, 2018:62).

Sementara itu, Ambo Upe (2008), sebagaimana juga dikutip dalam M.A. Arwiyah (2012), menjabarkan berbagai faktor sebagai stimulus politik, yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam memilih, yang salah satunya adalah faktor penekan (*pressure group*), dimana tekanan tersebut datang dari kelompok dimana masing-masing individu berada, seperti keluarga, pertemanan, lingkungan pekerjaan, dan sebagainya (Upe, 2008; dan Arwiyah, 2012).

Kecenderungan Kontribusi Agama terhadap Perilaku Memilih. Berkenaan dengan seorang individu dalam menentukan sikap dan berperilaku untuk memilih pemimpin, keyakinan pada dirinya akan senantiasa mempengaruhinya secara dominan. Kebutuhan akan adanya seorang pemimpin yang dapat mengatur dan mengorganisasikan kehidupan dalam suatu masyarakat telah menjadi suatu keyakinan pada setiap kelompok masyarakat manusia (Kartono, 2003; Yahya, 2004; dan Rivai & Mulyadi, 2012).

Bagi umat Muslim di Indonesia, hal ini merupakan suatu hak yang perlu

diperjuangkan, bahkan bagi beberapa golongan, bahwa memilih pemimpin dikatakan sebagai suatu kewajiban. Dalam ajaran agama Islam, misalnya, kepemimpinan itu begitu penting sehingga mendapat perhatian besar. Begitu pentingnya kepemimpinan tersebut, maka setiap perkumpulan atau kelompok manusia harus ada pemimpinnya, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun (Yahya, 2004; Rivai & Arifin, 2009; dan Bahrudin, 2017).

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*) bersabda, sebagaimana dinyatakan oleh H.R. (Hadist Riwayat) Bukhari Muslim, yakni sebagai berikut:

Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata: "Rasulullah SAW pernah bersabda, apabila tiga orang keluar berpergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin" (dalam Baqi, 2014:535).

Berkenaan dengan kepemimpinan dalam pandangan Rasulullah Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*), I. Noor (2011) mendefinisikan bahwa kepemimpinan sebagai segala tindakan yang menitikberatkan sumber-sumber ke arah tujuan yang benar-benar bermanfaat (Noor, 2011:82). Adapun yang dimaksud dengan "tindakan" itu dijabarkan sebagai sebuah kata dinamis, yang mengimplikasikan gerakan dan inisiatif. "Tindakan" yang dimaksud juga adalah kemampuan berperilaku dan keterampilan dalam pengambilan kebijakan yang dimiliki oleh seorang pemimpin (Rivai & Arifin, 2009; Noor, 2011; dan Bahrudin, 2017).

Terkait dengan kedua landasan tadi, sikap untuk menunjuk seseorang menjadi pemimpin bagi umat Islam senantiasa didasarkan pada keyakinan mereka akan syariat Islam, yang menjadi landasan dalam setiap tindakannya dalam kehidupan. Hal ini pun terlihat pada para generasi muda Muslim, khususnya mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, yang menjadi subjek dalam penelitian ini (*cf* Syahidin, 2001; Djunaedi, 2005; Firdaus, 2011; dan Bahrudin, 2017).

Meskipun masih kurang dari setengahnya, mahasiswa Muslim UPI di Bandung, yang menjadi responden, meyakini bahwa mereka memilih pemimpin sesuai dengan apa yang dianjurkan ulama yang mereka percayai. Anjuran ulama yang dimaksud dalam hal ini bukanlah anjuran tentang siapa orangnya yang harus dipilih, tetapi anjuran yang terkait dengan bagaimana cara memilih pemimpin dan kriteria pemimpin bagaimana yang sesuai dengan ajaran Islam (Syahidin, 2001; Firdaus, 2011; dan wawancara dengan Responden A, 3/7/2018).

Di samping sikap untuk memilih, keyakinan yang dilandasi ajaran Islam dan tertanam pada diri mahasiswa Muslim UPI di Bandung, yang menjadi Responden ini, pun tampak pada sikap mereka dalam menjatuhkan pilihan kepada siapa posisi pemimpin akan diberikan. Sebagian besar dari mereka meyakini bahwa pemimpin yang harus mereka pilih adalah pemimpin yang seagama dengan mereka dan tidak memilih pemimpin yang tidak seagama (Syahidin, 2001; Firdaus, 2011; dan wawancara dengan Responden B, 3/7/2018).

Meskipun sebagian besar responden berkeyakinan bahwa harus memilih pemimpin yang seagama dan tidak memilih yang berbeda agama, masih terdapat sebagian yang berkeyakinan bahwa seseorang yang berbeda agama pun dapat mereka pilih sebagai pemimpin. Jika merujuk pada penjelasan dari Ibnu Taimiyah (1977), yang mengatakan bahwa negara yang adil itu disokong oleh Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*), meskipun dipimpin oleh seorang yang bukan Muslim; dan negara yang despotik tidak disokong oleh Allah SWT, meskipun kepala negaranya seorang Muslim, maka sikap sebagian kecil responden yang menyatakan dapat memilih pemimpin yang berbeda agama tidaklah menyalahi ajaran Islam (*cf* Taimiyah, 1977; Madjid, 1982; Kurniadin, 2015; dan wawancara dengan Responden C, 10/7/2018). Pendapat Ibnu Taimiyah (1977) tersebut dinyatakan, sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah menyokong negara yang adil meskipun kafir (pemimpinnya), dan tidak mendukung negara yang despotik meskipun Muslim (pemimpinnya). Dunia itu dapat tegak dengan memadukan antara kekufuran dan keadilan, dan dunia tidak dapat tegak dengan modal kezaliman dan keislaman (Taimiyah, 1977:253).

Jadi, ketika dihadapkan pada pilihan untuk mengangkat pemimpin non-Muslim atau tidak, jika ditanyakan siapa yang mesti dipilih antara pemimpin Muslim yang tidak mampu memimpin dengan pemimpin non-Muslim yang mampu memimpin? Maka, jawaban yang realistis adalah pemimpin non-Muslim yang mampu memimpin. Karena memilih pemimpin non-Muslim di tengah masyarakat Muslim hukumnya diperbolehkan (Mahtum, 2015; Suprayogo, 2016; dan wawancara dengan Responden D, 10/7/2018).

Hal tersebut juga dirujuk pada dua hal: *pertama*, masalah kepemimpinan dalam hukum Islam merupakan persoalan yang bukan absolut atau *al-mutaghayyir*; dan *kedua*, larangan memilih pemimpin non-Muslim dikaitkan dengan sebab yang menyertainya, yaitu manakala mereka (non-Muslim) melakukan penistaan kepada umat Islam (Panemiko, 2014; Mahtum, 2015; wawancara dengan Responden C, 10/7/2018; dan wawancara dengan Responden D, 10/7/2018).

Sementara itu, perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa Muslim UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, dalam memilih pemimpin didasari oleh sikap mereka yang beragam. Kecenderungan sikap responden sebagai umat Muslim memilih seseorang menjadi pemimpin karena seagama tampak begitu dominan. Hal ini dipandang wajar, mengingat perilaku memilih pada diri seseorang akan dipengaruhi dengan sangat kuat oleh kehidupan sosial mereka, yang salah satunya adalah lingkungan agama yang mereka yakini, dimana pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang (Syahidin, 2001; Firdaus, 2011; wawancara dengan Responden A, 3/7/2018; dan

wawancara dengan Responden C, 10/7/2018).

Terkait hal ini, Elmira N. Sumintarja (2000); R.J.S. Antunes (2010); dan Yuriadi (2016) telah mengindikasikan adanya kondisi yang mempengaruhi pilihan politik, yang salah satunya adalah *religion* atau agama (Sumintarja, 2000; Antunes, 2010:147-148; dan Yuriadi, 2016). Setiap keputusan untuk menjatuhkan pilihan kepada seseorang menjadi pemimpin tidak terlepas dari berbagai alasan yang mendasarinya. Demikian pula halnya dengan para Responden, terdapat sejumlah alasan yang mendasari mereka menjatuhkan pilihan kepada seseorang untuk menjadi pemimpin. Salah satu alasan yang paling dominan adalah memilih seorang pemimpin karena seagama, yakni sebanyak 78.2% dari para Responden (*cf* Syahidin, 2001; Firdaus, 2011; Yuriadi, 2016; wawancara dengan Responden B, 3/7/2018; dan wawancara dengan Responden D, 10/7/2018).

Sementara itu, meskipun tidak begitu banyak, lebih dari setengah responden, yakni 59%, cenderung berpandangan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang seagama dengan mereka. Sedangkan, terkait dengan pemimpin dari partai politik pengusung, tampaknya kecenderungan responden kecil sekali terhadap pandangan bahwa pemimpin yang diusung oleh partai politik yang seagama dengan responden adalah pemimpin yang baik, yakni 23.8%. Begitu pula dengan pandangan bahwa pemimpin dari partai agama adalah pemimpin yang baik, menunjukkan kecenderungan yang sangat kecil, yakni 15.5% (Yahya, 2004; Syahidin, 2001; Firdaus, 2011; wawancara dengan Responden A, 3/7/2018; dan wawancara dengan Responden C, 10/7/2018).

Kecenderungan Kontribusi Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Memilih.

Berkenaan dengan kontribusi lingkungan sosial terhadap perilaku memilih, adanya pengaruh orang lain untuk menentukan sikap dalam menjatuhkan pilihan kepada seseorang untuk menjadi pemimpin tampak

tidak banyak berpengaruh terhadap perilaku politik responden, baik pengaruh dari ulama, orang tua, maupun teman sepergaulan. Hal ini terbukti bahwa kurang dari setengahnya, yakni 42.3% responden, yang membicarakan tentang partai politik di lingkungan keluarganya (cf Syahidin, 2001; Pradhanawati, 2010; Firdaus, 2011; dan Ramadhan, 2018).

Sementara itu, kecenderungan untuk mengetahui secara mendalam mengenai partai politik melalui interaksi dengan lingkungan sosial tampak sangat kecil, yakni 24.5%, dengan kecenderungan interaksi yang dilakukan responden dengan teman-temannya hanya sebanyak 46%. Sedangkan interaksi dengan tetangga dan masyarakat sangat jarang dilakukan, masing-masing hanya 7.5% dan 20.1%. Di sini tampak bahwa pengaruh internal individu lebih berperan, sebagaimana dikemukakan oleh R.J.S. Antunes (2010) dan sarjana lainnya, bahwa dalam menentukan pilihan politik terdapat tiga esensi, yang salah satunya adalah pengaruh pribadi atau *personal influence* (Sumintarja, 2000; Antunes, 2010:146; Pradhanawati, 2010; Noor, 2014; dan Yuriadi, 2016).

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat dibuktikan bahwa perilaku memilih pada kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, sedikit-banyak mendapat pengaruh dari keyakinan akan agama yang dianutnya. Kenyataan ini dibuktikan oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari aspek keyakinan beragama terhadap perilaku memilih di kalangan mahasiswa UPI di Bandung (cf Syahidin, 2001; Pradhanawati, 2010; Firdaus, 2011; dan Ramadhan, 2018).

Namun, meskipun terdapat pengaruh yang signifikan, tampaknya faktor keyakinan beragama tersebut bukan merupakan faktor dominan. Hal ini terlihat dari besarnya pengaruh keyakinan beragama terhadap perilaku memilih yang hanya sebesar 11.9%. Sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yang tidak ditelaah dalam penelitian ini (cf

Pradhanawati, 2010; Noor, 2014; Irawan, 2018; dan Ramadhan, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perilaku memilih di kalangan mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, sedikit-banyak mendapat pengaruh dari keyakinan akan agama yang dianutnya. Hal itu terbukti dari hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari aspek keyakinan beragama terhadap perilaku memilih. Namun, tampaknya faktor keyakinan beragama itu bukan merupakan faktor yang dominan.

Sementara itu, pandangan mengenai kriteria pemimpin yang baik, faktor keyakinan beragama pun turut memberikan pengaruh dalam membentuk dan menumbuhkan pandangan tersebut pada setiap individu mahasiswa UPI di Bandung, yang membuktikan adanya pengaruh signifikan. Namun, faktor keyakinan beragama itu juga memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap sudut pandang mahasiswa UPI di Bandung tentang pemimpin yang mereka pilih.¹

Referensi

- Almond, Gabriel. (1984). *Budaya Politik, Tingkah-Laku Politik, dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara, Terjemahan.
- Amirudin, Bisri & Ahmad Zaini. (2006). *Pilkada Langsung, Problem, dan Prosepek: Sketsa Singkat Perjalanan Pilkada 2005*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antunes, R.J.S. (2010). "Theoretical Models of Voting" in *Exedra*, No.4, pp.145-170.
- Arwiyah, M.A. (2012). "Status Sosial-Ekonomi dan Kualitas Partai Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik" dalam *Jurnal Mimbar*, Volume XXVIII(1), hlm.85-92.

¹*Pernyataan:* Saya, yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keseluruhan isi artikel ini adalah hasil karya saya sendiri, terbebas dari segala tindakan plagiarisme, serta belum pernah diterbitkan dalam media publikasi manapun, baik publikasi cetak maupun elektronik (*online*). Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

- Bahari, H. [ed]. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press. Tersedia secara online juga di: <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/toleransi%20beragama%20mahasiswa-2010.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2018].
- Bahrudin, E. (2017). "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam". Tersedia secara online di: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/viewFile/222/222> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 22 Desember 2018].
- Bakti, Andi F. et al. (2016). *Literasi Politik dan Pelembagaan PEMILU*. Jakarta: FIKOM UP Press bekerjasama dengan the Policy Institute dan Churia Press. Tersedia secara online juga di: <http://dosen.univpancasila.ac.id/dosenfile/7013211002153207320520july2018.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2018].
- Banterle, A. & E.C. Ricci. (2013). "Does the Sustainability of Food Products Influence Consumer Choices? The Case of Italy" in *International Journal of Food System Dynamics*, Volume 4(2), pp.149-158.
- Baqi, M.F.A. (2014). *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Depok: PT Fathan Prima Media, Terjemahan.
- Budimansyah, D. (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn FIPSP UPI.
- Cahyono, Yohanes Budi. (2016). "Persepsi tentang Metode Service Learning, Konsep Diri, dan Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa" dalam *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.05, No.02 [Mei], hlm.115-125. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/157010-ID-persepsi-tentang-metode-service-learning.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 14 Desember 2018].
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 3rd edition.
- Dahlan, M.S. (2009). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, edisi ke-2.
- Daud, M. (2015). "Prediktor Perilaku Pemilih pada Pemilu: Perspektif Psikologi Politik" dalam *Talenta*, Vol.1, No.1 [September], hlm.87-96. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/261380-prediktor-perilaku-pemilih-pada-pemilu-315ba8da.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 14 Desember 2018].
- Dixon, C. & B. Leach. (2013). *Metode Pengambilan Sampel untuk Penelitian Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, Terjemahan.
- Djunaedi, A.F. (2005). "Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam" dalam *Al-Mawarid*, Edisi XIII. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/26027-ID-filosofi-dan-etika-kepemimpinan-dalam-islam.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 22 Desember 2018].
- Firdaus, Aep S. (2011). "Revitalisasi Peran Masjid dalam Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa: Studi Multi Kasus di Masjid Kampus UPI, ITB, dan UIN Bandung". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI (Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). Tersedia secara online juga di: <http://repository.upi.edu/7886/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 22 Desember 2018].
- Friedman, Howard S. & Miriam W. Schustack. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga, terjemahan Benedictine Widyasinta.
- Hasriani, M. Madani & Handam. (2015). "Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Kelurahan Sapaya, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa" dalam *Jurnal Otoritas*, Volume V(1), hlm.52-65.
- Haynes, J.E. (2000). *Demokrasi dan Masyarakat Sipil di Dunia Ketiga: Gerakan Politik Baru Kaum Terpinggir*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia], terjemahan P. Soemitro.
- Higashikata, T. & K. Kawamura. (2015). "Voting Behaviour in Indonesia from 1999 to 2014: Religious Cleavage or Economic Performance?" in *IDE Discussion Paper*, Volume 512, published by IDE-JETRO in Japan.
- Irawan, Candra. (2018). "Membaca Perilaku Pemilih Indonesia" dalam *LSN: Lembaga Strategi Nasional*, pada 9 Agustus. Tersedia secara online juga di: <http://www.lsn.or.id/index.php/2018/08/09/perilaku-pemilih-di-indonesia/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2019].
- Isa, Abd Gani. (2014). "Pemilu dalam Perspektif Islam" dalam *Serambi News.Com*, pada 14 Maret. Tersedia secara online juga di: <http://aceh.tribunnews.com/2014/03/14/pemilu-dalam-perspektif-islam> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2018].
- Kartono, Kartini. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali, edisi baru.
- Kurniadin, Didin. (2015). "Studi Perilaku Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam" dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.XXII, No.1 [April]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/77406-ID-studi-perilaku-kepemimpinan-perguruan-ti.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 22 Desember 2018].
- Lazarsfeld, P.F., B. Berelson & H. Gaudet. (1944). *The People's Choice: How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign*. New York: Tübingen.
- Madjid, Nurcholish. (1982). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahtum, Rohikim. (2015). "Bagaimana jika Dipimpin seorang yang Non-Islam?" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 17 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/>

- hikimmahtum/54f93b8ea333116c048b48cc/bagaimana-jika-dipimpin-seorang-yang-non-islam [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 22 Desember 2018].
- Marijan, Kacung. (2010). *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marjohan. (2014). "Hubungan Keteladanan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa" dalam *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*, Volume 2(1), hlm.14-23.
- Milbrath, Lester W. (1965). *Political Participation*. Chicago: Rand McNally.
- Milbrath, Lester W. & Madan L. Goel. (1977). *Political Participation: How and Why People Get Involved in Politics*. Chicago: Rand McNally.
- Mujani, Saiful, William Liddle & Kuskirdo Ambardi. (2012). *Kuasa Rakyat: Analisa tentang Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden di Indonesia Pasca Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc., sixth edition.
- Noor, Firman. (2014). "Perilaku Politik Pragmatis dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian atas Menyurutnya Peran Ideologi Politik di Era Reformasi" dalam *Masyarakat Indonesia*, Volume 40(1), Juni. Tersedia secara online juga di: <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/viewFile/106/24> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Desember 2018].
- Noor, I. (2011). *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nurdiyansyah, F. (2018). "Marketing Politik DPP Partai Gerindra pada Pemilu Legislatif Tahun 2014" dalam *Jurnal Ilmu Politik*, Volume 9(1), hlm.60-70.
- Nursal, Adman. (2004). *Political Marketing Strategy: Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Panemiko, Winanda Fikri. (2014). "Urgensi Kepemimpinan yang Relevan dalam Perspektif Islam untuk Kemajuan dan Kontribusi bagi Bangsa". *Makalah untuk MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) ke-XXV*. Tersedia secara online juga di: https://www.academia.edu/17147929/Urgensi_Kepemimpin_Yang_Relevan_Dalam_Perspektif_Islam_Untuk_Kemajuan_Dan_Kontribusi_Bangsa [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 22 Desember 2018].
- Pradhanawati, Ari. (2010). "Perilaku dan Sikap Sosial-Politik Mahasiswa dalam Pilpres 2009" dalam *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol.23, No.3 [Juli-September], hlm.181-186.
- Prihatmoko, Joko J. (2005). *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiwiyan. (2010). "Perubahan Perilaku Masyarakat Ditinjau dari Sudut Budaya" dalam *Jurnal Seni dan Budaya*, Volume 1(1), hlm.5-14.
- Purba, C.C. (2017). "Hubungan Faktor Sosiologis dan Faktor Psikologis terhadap Perilaku Memilih Masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah Pelalawan Tahun 2015 di Kecamatan Bandar Petalangan: Studi Kasus Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam" dalam *JOM FISIP*, Vol.4, No.2 [Oktober]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/185788-ID-hubungan-faktor-sosiologis-dan-faktor-ps.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2018].
- Purwanto, Nico. (2018). "Perilaku Memilih Santri pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017: Studi pada Pondok Pesantren Riyadhlottut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin, dan Pondok Pesantren Nurul Huda". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.unila.ac.id/30879/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2019].
- Ramadhan, Charaka Rafila. (2018). "Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Memilih Kandidat Calon Presiden di Pulau Sumatera". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Tersedia secara online juga di: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/95636/1/H18crr.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2019].
- Rasyid, A. (2016). "Perilaku Politik Perempuan pada Pemilihan Legislatif Tahun 2014 di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Makassar: PPs UNHAS (Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin) Makassar.
- Rivai, H. Veithzal & Deddy Mulyadi. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rivai, H. Veithzal & H. Arviyan Arifin. (2009). *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Romli, Lili. (2004). "Partai Islam dan Pemilih Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Penelitian Politik*, Vol.1, No.1, hlm.29-48.
- Saptono, Irawan [ed.]. (2010). *Media, Pemilu, dan Politik: Kecenderungan Media dalam Pemilu 2009*. Jakarta: Penerbit ISAI dan Yayasan TIFA.
- Sofianto, A. (2015). "Peran Agama terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilu Legislatif 2014 di Jawa Tengah" dalam *ANALISA: Journal of Social Science and Religion*, Volume 22(02), hlm. 61-172.
- Sugiono. (2005). "Faktor yang Mempengaruhi Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung: Perspektif Political Marketing" dalam *Majalah Usahawan*, No.5 [Mei].
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (2000). *Manusia dalam Konteks Sosial-Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumintarja, Elmira N. (2000). *Konsep Manusia Menurut Psikoanalisa: Eksplanasi, Kritik, dan Titik Temu dengan Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suprayogo, Imam. (2016). *Revolusi Mental: Memimpin Sepenuh Hati*. Malang, Jawa Timur: Penerbit Genius Media. Tersedia secara online di: <http://repository.uin-malang.ac.id/2442/1/2442.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Desember 2018].
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Mediasarana.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafhendry. (2016). *Perilaku Pemilih: Teori dan Praktek*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Syahidin. (2001). "Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus pada IKIP Bandung atau Sekarang Menjadi UPI Bandung". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI (Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Taimiyah, Ibnu. (1977). *Majmu'at Fatawa*. Saudi Arabia: Dar al-Ifta wal-Irsyad.
- Upe, Ambo. (2008). *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Walgito, Bimo. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wawancara dengan Responden A, seorang Mahasiswa Muslim di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2018.
- Wawancara dengan Responden B, seorang Mahasiswa Muslim di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2018.
- Wawancara dengan Responden C, seorang Mahasiswa Muslim di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2018.
- Wawancara dengan Responden D, seorang Mahasiswa Muslim di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2018.
- Yahya, R. (2004). *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Nawaitu.
- Yuriadi. (2016). "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam" dalam *El-Furqania*, Vol.3, No.2 [Agustus], hlm.225-240.



Mahasiswa UPI di Bandung dan PEMILU di Indonesia
(Sumber: <http://www.jurnas.com/artikel/29129>, 2/3/2019)

Pada dasarnya, perilaku memilih di kalangan mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, dalam PEMILU (Pemilihan Umum), sedikit-banyak mendapat pengaruh dari keyakinan akan agama yang dianutnya. Hal itu terbukti dari hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari aspek keyakinan beragama terhadap perilaku memilih. Namun, tampaknya faktor keyakinan beragama itu bukan merupakan faktor yang dominan.